

VARIASI DAN RELASI SEMANTIS LEKSIKAL BAHASA SUNDA LULUGU: ANALISIS DIAKRONIS DATA LINGUAL

LULUGU'S VARIATIONS AND LEXICAL SEMANTIC RELATIONSHIPS LULUGU: DIACHRONIC ANALYSIS OF LINGUAL DATA

Winci Firdaus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
wincifirdaus@yahoo.com

Abstract

The meaning of a lexem or word diachronically can change. The change of meaning in a language occurs with the passage of time. Similarly, the change of meaning that occurs in Sundanese. The research describes change of lexical meaning in Lulugu Sundanese (bahasa Sunda Lulugu; BSL) from old Sundanese (bahasa Sunda Kuno; BSK). The purpose of this research is to see the change of meaning in Sundanese Lulugu. The method used in this research is descriptif comparative method with range time diachronic. From the results of the analysis can be concluded the change of meaning in the form of extention-ristriction meaning, total change of meaning, euphemism, disphemism, and connotation change.

Key Words: *variations, relationships, semantics, diachronic*

Abstrak

Makna sebuah leksem atau kata secara diakronis dapat mengalami perubahan. Perubahan makna pada suatu bahasa terjadi sejalan dengan perjalanan waktu. Begitu pula perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Sunda. Penelitian ini mengungkapkan perubahan makna leksikal bahasa Sunda *Lulugu* (BSL) yang berasal dari bahasa Sunda Kuno (BSK). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan makna pada bahasa Sunda Lulugu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan jangkauan waktu bersifat diakronis. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa perubahan makna yang terjadi, berupa perluasan-penyempitan makna, perubahan total, *ufemia*, *disfemia*, dan perubahan konotasi.

Kata Kunci: variasi, relasi, semantis, diakronis

PENDAHULUAN

Masalah bahasa merupakan masalah yang cukup kompleks, bukan saja karena bahasa adalah unsur dan pendukung kebudayaan, melainkan juga karena bahasa mencakup kepentingan segenap lapisan masyarakat. Bahasa memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, baik secara individual (personal) maupun secara sosial (komunal). Fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi.

Sebagaimana diketahui pada umumnya bahwa pemakaian bahasa diwujudkan dalam bentuk leksem-leksem dan kalimat. Masyarakat pemakai bahasalah yang menggunakan leksem dan kalimat sehingga merekalah yang menambah kosakata yang ada sesuai dengan kebutuhan. Perubahan yang terjadi dalam bahasa mencakup, baik penambahan, pengurangan maupun pergeseran. Perubahan leksem menyebabkan maknanya berubah. Makna sebuah leksem atau kata secara diakronis

dapat mengalami perubahan. Terdapat beberapa faktor yang mempermudah terjadinya perubahan makna, yaitu: (1) bahasa senantiasa berkembang; (2) makna sebuah leksem sering bersifat samar-samar atau kabur; (3) kehilangan motivasi; (4) terdapat makna ganda; (5) ambigu (*ambiguous context*); dan (6) struktur kosakata (Pateda, 2001:71).

Perubahan makna pada suatu bahasa terjadi sejalan dengan perjalanan waktu. Begitu pula perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Sunda. Perubahan makna ini terjadi oleh berbagai faktor. Hal itu sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Verhaar (1978) bahwa makna kata itu secara sinkronik, dalam waktu yang relatif singkat tidak akan berubah; tetapi secara diakronik, yakni dalam waktu yang relatif lama, ada kemungkinan bisa berubah.

Secara diakronik, perkembangan sebuah bahasa dapat dilihat, tidak terkecuali bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang dikenal dewasa ini merupakan hasil dari perkembangan sepanjang masa. Perkembangan bahasa Sunda sejalan dengan perkembangan budaya Sunda secara umum. Masyarakat Sunda sudah sejak lama menjalin hubungan dengan bangsa lain. Dengan demikian, tentu saja perkembangan kebudayaan Sunda ditentukan pula oleh penemuan-penemuan yang ada pada masyarakat Sunda itu sendiri dan dari berbagai pengaruh kebudayaan luar.

Perubahan semantik atau yang dikenal juga dengan istilah *semantic shift*, menjelaskan perubahan dari penggunaan kata, biasanya berkaitan dengan makna kata di zaman modern yang sangat berbeda dengan zaman dulu. Dalam linguistik diakronik, perubahan semantik merupakan perubahan salah satu makna dari sebuah kata. Setiap kata memiliki banyak *senses* dan konotasi yang dapat bertambah, berkurang, dan berubah setiap saat, bahkan biasanya sampai kepada tingkat sebuah kata memiliki makna yang sangat berbeda dari waktu ke waktu.

Menurut Prawirasumantri (2007), secara garis besar sejarah bahasa Sunda dari zaman dahulu hingga saat ini terbagi ke dalam 5 periode. Periode I sejarah bahasa Sunda berlangsung sebelum tahun 1600 M, pada saat itu telah berdiri kerajaan-kerajaan, seperti Salakanagara, Tarumanegara, Galuh, Sunda, Kawali, dan Padjadjaran. Periode II berlangsung tahun 1600 M sampai 1800 M, tahun 1579 Kerajaan Padjadjaran runtuh diserang oleh tentara Islam dari Banten. Agama Islam sendiri diperkirakan telah masuk sejak tahun 1519. Adapun bahasa Sunda yang digunakan pada periode ini telah banyak mendapat pengaruh dari bahasa Arab dan bahasa Jawa. Periode III berlangsung tahun 1800—1900 M. Mulai tahun 1880 bangsa kita banyak mengalami penjajahan dari berbagai bangsa. Periode IV berlangsung tahun 1900—1945 M. Adapun periode V berlangsung mulai tahun 1945 hingga sekarang.

Mengingat begitu banyak pengaruh dari bahasa lain yang turut memperkaya perkembangan bahasa Sunda (seperti yang telah dikemukakan di atas), artikel ini hanya akan memusatkan perhatian pada perubahan makna bahasa Sunda *Lulugu* (selanjutnya disingkat BSL); bahasa Sunda yang digunakan sekarang dari bahasa Sunda Kuno (selanjutnya disingkat BSK); bahasa Sunda yang digunakan pada abad ke-14. BSK ini jika dilihat dari periode sejarah perkembangan bahasa Sunda, termasuk ke dalam periode I. Adapun perubahan makna yang dimaksud, yakni perubahan bersifat meluas dan menyempit atau mengkhusus, perubahan yang sifatnya halus, perubahan yang sifatnya mengasar, dan perubahan total.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan makna leksikal apa saja yang terjadi dalam BSL yang berasal dari BSK.

LANDASAN TEORI

Djadjasudarma (1993) mengemukakan perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser. Faktor-faktor yang memudahkan terjadinya perubahan makna, antara lain: (1) bahasa berkembang. (2) Makna kata itu sendiri samar, *kecur* (bisa = dapat atau bisa = racun? Tanpa konteks tak selas maknanya). (3) Kehilangan motivasi (*loss of motivation*). (4) Adanya makna ganda. (5) Karena ambigu (ketaksamaan) “*ambiguous context*”. (6) Struktur kosakata.

Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna sebagai akibat perkembangan makna. Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai akibat: faktor kebahasaan (*linguistic causes*), faktor ke-sejarahan (*historical causes*), yang dapat diuraikan atas: objek, intuisi, ide, dan konsep ilmiah, sebab sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa faktor emotif, pengaruh bahasa asing dan karena kebutuhan akan kata-kata baru (Ullman, 2007).

Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frasa) bahasa Indonesia yang disebut *eufemisme* (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti simbolnya (kata, frasa) dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya, seperti: *bui*, *tabanan*, atau *tutupan*. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Verhaar (1978) bahwa makna kata itu secara sinkronik, dalam waktu yang relatif singkat tidak akan berubah, tetapi secara diakronik, yakni dalam waktu yang relatif lama, ada kemungkinan bisa berubah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu secara diakronis, yakni membandingkan bahasa Sunda sekarang dengan bahasa Sunda yang digunakan pada abad ke-14.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data atau penyediaan data adalah metode simak dan metode studi pustaka dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan. Menurut Sudaryanto (1988: 3) dalam teknik simak libat cakap (SLC) peneliti dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data. Peneliti terlibat langsung dalam dialog dan menyimak pembicaraan. Sudaryanto (1993: 133) mengemukakan bahwa metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Selain metode simak, penulis juga menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan penyimakan dan studi pustaka, penulis mencatat data-data yang terkumpul pada kartu data untuk diklasifikasi.

Tahap analisis data digunakan metode analisis komponen makna. Metode analisis komponen makna digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Komponen makna ditemukan dengan mengontraskan makna antarleksem dalam pemakaian. Pemecahan makna kata atau leksem menjadi komponen-komponen digunakan teknik kontrastif. Selain menggunakan metode analisis komponen makna, juga digunakan metode agih. Teknik lanjutan yang digunakan, berupa teknik substitusi. Pengaplikasian sederhananya, yaitu dilakukan dengan teknik catat. Leksem (dalam istilah semantik) atau kata (dalam istilah gramatika) yang terdapat dalam kamus BSK mempunyai bentuk sama dengan BSL, tetapi maknanya berubah dicatat. Data kata yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasi berdasarkan perubahan makna kata. Analisis data dilakukan secara komparatif, yaitu membandingkan makna kata dari bahasa yang berasal dari kurun waktu

yang berbeda, yaitu BSK dengan BSL. Hasil analisis data kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Generalisasi Makna

Perubahan makna meluas (generalisasi) ialah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 2002:141). Dalam bahasa Sunda perubahan makna meluas terjadi pada kata *leuleuy*, mulanya dalam BSK kata ini bermakna ‘tenang’ kemudian maknanya dalam BSL berkembang meluas menjadi ‘lemah lembut, lambat, pelan’, seperti tampak pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(1) *Ngadidik budak kudu ke jalan leuleuy.*
mendidik anak harus oleh jalan lemah-lembut
‘Mendidik anak harus dengan cara yang lemah-lembut’.

(2) *Geus deukeut ka muara mah, cai walungan teh leuleuy ngocorna.*
Sudah dekat ke muara (Part), air sungai (Part) lambat mengalirnya.
‘Setelah mendekati muara, air sungai mengalir lambat’.

Kata lainnya yang mengalami perluasan makna adalah *sumber*. Kata *sumber* awalnya dalam BSK bermakna ‘mata air’, kini dalam BSL maknanya meluas menjadi ‘pusat keluarnya’ tidak terbatas pada mata air saja. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

(3) *Ti mana sumberna éta béja téh.*
dari mana sumbernya itu berita (Part).
‘Dari mana sumber berita itu?’

(4) *Buku téh sumber élmu.*
Buku (Part). sumber ilmu
‘Buku merupakan sumber ilmu’.

Begitu pula dengan kata *rakit*. Mulanya kata *rakit* mempunyai makna ‘pasangan’. Kini makna kata *rakit* menjadi *rakit* (alat penyeberangan di sungai), menyusun, mengarang cerita, *rarakitan*; nama salah satu jenis pantun Sunda, dan *sarakit* ditujukan pada sepasang binatang/kerbau (Suryani dan Endang, 2003). Dengan demikian, terjadi perluasan makna.

2. Spesialisasi Makna

Perubahan makna menyempit atau spesialisasi adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya mempunyai makna yang luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah kata saja (Chaer, 2002:141). Berikut disajikan senarai kata BSL dari BSK yang mengalami penyempitan makna.

(5) *abdi*
Kata *abdi* mulanya mempunyai makna ‘hamba, pelayan, sahaya’ kemudian mengalami penyempitan makna menjadi ‘saya’. *Abdi* ‘saya’ merupakan pronomina persona pertama tunggal.

(6) *aji*
Kata *aji* mempunyai makna ‘buku pengetahuan, dihargai, raja, cela, mantra, baca’. Sekarang maknanya menyempit menjadi ‘baca’ *ngaji* bermakna ‘membaca’. Makna membaca ini pun khusus digunakan pada kegiatan membaca kitab suci Alquran dan bukan pada buku-buku umum.

(7) *babar*
Kata *babar* dalam BSK bermakna ‘selesai’. Makna kata ini mulanya bersifat umum. Kini *babar* maknanya menyempit menjadi ‘melahirkan’, yaitu kegiatan yang khusus dilakukan pada waktu persalinan.

(8) *cadu*

Kata *cadu* dalam BSK mempunyai makna 'keramat, suci, budiman'. Kini dalam BSL maknanya menyempit menjadi 'tabu, tidak pernah'.

(9) *cénang*

Dalam BSK kata *cénang* mempunyai makna 'cemerlang, mengkilap'. Kata ini dapat digunakan secara luas, artinya makna kata *cénang* bersifat umum. Kini seiring perkembangan zaman makna kata ini menyempit hanya digunakan pada penyakit saja. Sekarang kata *cénang* mempunyai makna 'bisul kecil' yang terlihat mengkilap.

(10) *pameget*

Kata *pameget* mulanya mempunyai makna 'bangsawan, luhur, mulia, terkemuka'. Makna kata ini menunjuk kepada sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh gender maskulin. Kini makna kata *pameget* menyempit menjadi lebih spesifik, yaitu menunjuk pada gender maskulin 'laki-laki'.

(11) *panghulu*

Kata *panghulu* dalam BSK mempunyai makna 'induk, dusun, kepala, petunjuk'. Sejalan dengan perkembangan zaman kata *panghulu* menyempit menjadi khusus dikatakan pada laki-laki yang berprofesi sebagai orang yang menikahkan pasangan yang akan menikah, yaitu 'penghulu'.

(12) *rémbét*

Awalnya kata *rémbét* mempunyai makna 'kusut, berjalin-jalin'. Kata ini mempunyai makna umum dan dapat digunakan secara luas. Kini kata *rémbét* maknanya menyempit menjadi 'sukar dilalui karena terhalang oleh akar-akaran'.

(13) *selap*

Kata *selap* mulanya bermakna 'sembunyi'. Makna kata ini bersifat umum. Seiring dengan perubahan zaman kata *selap* berubah menyempit menjadi 'selip, terselip'.

(14) *taruna*

Kata *taruna* dalam BSK mempunyai makna 'remaja'. Kini makna kata *taruna* berubah menjadi spesifik hanya digunakan di bidang militer, yaitu untuk menyebut remaja yang mengikuti pendidikan militer, 'teruna'.

3. Makna Perubahan Total

Makna perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari maknanya. Kemungkinan makna yang dimiliki sekarang memang masih ada sangkut-pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut-paut ini tampaknya sudah jauh sekali (Chaer, 2002:141). Berikut kata-kata dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan makna secara total.

(15) *bukti*

Kata *bukti* dalam BSK bermakna 'makan'. Kini dalam BSL makna kata *bukti* berubah total menjadi 'bukti'. Dalam perkembangannya, makna kata ini tidak dapat lagi dilihat hubungan maknanya.

(16) *geuing*

Kata *geuing* dalam BSK mempunyai makna 'sadar, dapat makan dan minum dalam kesenangan, hidup'. Kini maknanya berubah total menjadi 'memperingatkan, membangunkan'. Dari perubahan makna kata *geuing* ini masih dapat dilihat adanya sangkut-paut antara makna sadar dengan membangunkan.

(17) *pasini*

Kata *pasini* dalam BSK bermakna 'membagi, membatasi, meramu'. Dalam BSL makna kata ini berubah total menjadi 'janji'. Ketika

terjadi perubahan makna, maka tidak dapat dilihat lagi sangkut-paut dengan maknanya.

(18) *pungkur*

Kata *pungkur* dalam BSK bermakna ‘pergi, pulang, belakang’. Seiring dengan perkembangan zaman kata ini berubah total maknanya menjadi ‘dahulu’. Perubahan makna kata *pungkur* sekarang ini, tidak dapat dilihat lagi sangkut-paut dengan makna asalnya.

(19) *rengat*

Kata *rengat* dalam BSK mempunyai makna ‘marah’. Dalam BSL makna kata ini berubah total menjadi ‘retak’. Perubahan makna kata *rengat* sekarang ini, tidak dapat dilihat lagi sangkut-paut dengan makna asalnya.

(20) *silib*

Kata *silib* awalnya bermakna ‘diam-diam’. Kini dalam BSL makna kata *silib* berkembang meluas menjadi ‘sindiran, lambang’. Dalam perubahan makna kata ini, tidak dapat dilihat lagi sangkut-paut makna sekarang dengan makna asalnya.

(21) *soca*

Dalam BSK kata *soca* mempunyai makna ‘basuh’. Sekarang dalam bahasa Sunda Lulugu makna kata *soca* mengalami perubahan total menjadi ‘mata’. Dalam hal ini pun, tidak dapat dilihat adanya sangkut-paut antara makna kata *soca* sekarang ini dengan makna asalnya.

4. Makna Penghalusan (*ufemia*)

Menurut Chaer (2002) dalam pembicaraan mengenai makna penghalusan, maka berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Dalam BSL, kata yang mengalami penghalusan terdapat pada kata:

(22) *geugeuh*

Geugeuh dalam BSK mempunyai makna ‘isi, tempat’. Makna kata ini bersifat umum, kemudian makna kata ini kini berubah dan digunakan untuk menghaluskan. *Ngageugeuh* yang mulanya bermakna ‘mengisi, menemati’ kini menghalus maknanya menjadi ‘menguasai tempat’; makna kata ini sebagai penghalus untuk menyebut makhluk halus penunggu suatu tempat.

(23) *rusub*

Kata *rusub* dalam BSK mempunyai makna ‘buruk, tidak teratur’. Seiring dengan perkembangan pemakaiannya, makna kata *rusub* dalam BSL maknanya menjadi ‘terburu-buru’. Dalam perubahan makna ini terjadi makna penghalusan dari makna asalnya.

5. Makna Pengasaran (*disfemia*)

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (*disfemia*). Disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 2007: 154). Dalam BSL kata yang mengalami makna pengasaran terdapat pada kata:

(24) *jalu*

Dalam BSK kata *jalu* bermakna ‘laki-laki, pria, suami’. Kini dalam BSL makna kata *jalu* mengalami pengasaran menjadi ‘jantan’. Makna awal kata *jalu* bersifat netral, sedangkan sekarang makna *jalu* mengalami pengasaran karena kata ini hanya digunakan untuk menyatakan jenis kelamin binatang.

(25) *sia*

Dalam BSK kata *sia* bermakna ‘kamu, kata ganti orang ke-2 tunggal’ yang bersifat netral. Sekarang dalam BSL makna kata ini mengasar. Perubahan makna ini terjadi sehubungan dengan masuknya pengaruh Mataram yang

mengakibatkan adanya tingkat tutur kata (*speak level*) dalam bahasa Sunda.

6. Perubahan Konotasi

Menurut Djajasudarma (1999:73) konotasi atau disebut juga tautan pikiran yang menyertai makna kognitif, sangat bergantung kepada pembicaranya, pendengar, dan situasi (keadaan, peristiwa, proses) yang melingkupi. Perubahan konotasi ini menjurus ke dua arah, yaitu ke arah baik (positif) dan arah jelek (negatif). Lehler (1974) dalam Chaer (2007) konotasi yang berkaitan dengan nilai rasa kata adalah berkenaan dengan adanya rasa senang (*favourable*) atau tidak adanya rasa senang (*unfavourable*) pada seseorang apabila mendengar atau membaca kata tersebut. Dalam BSL kata yang mengalami perubahan konotasi terdapat pada kata:

(26) *apes*

Kata *apes* dalam BSK bermakna 'lemah, lunak, tidak berdaya'. Kini makna kata *apes* menjadi 'sial'. Makna kata ini menjurus ke arah jelek (negatif).

(27) *sangsara*

Kata *sangsara* dalam BSK bermakna 'rangkai hidup dan mati'. Makna kata ini bersifat netral. Lalu sekarang makna kata *sangsara* dalam BSL berubah menjadi 'sengsara tidak mendapat kesenangan'. Makna kata ini menjurus ke arah jelek (negatif).

(28) *siksa*

Kata *siksa* dalam BSK bermakna 'aturan, ajaran'. Kemudian, dalam BSL kata *siksa* ini berubah menjadi 'hukuman'. Kata ini pun mengalami perubahan konotasi yang menjurus ke arah jelek (negatif).

SIMPULAN

Perubahan makna leksikal yang terjadi dalam BSL yang berasal dari BSK meliputi perubahan-

perubahan makna yang terjadi karena perluasan makna, penyempitan makna, perubahan makna total, makna mengasar, makna menghalus, dan perubahan konotasi. Kata-kata BSL yang mengalami perubahan makna total ada yang masih dapat dilihat atau ditelusuri sangkut-pautnya dari makna asalnya, ada pula yang sudah tidak dapat dilihat. Makna mengasar dan menghalus dalam BSL dapat terjadi karena berbagai faktor, di antaranya disebabkan oleh faktor kesejarahan, sosial, dan akibat lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- . 1999. *Semantik 1: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- . 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryani N.S., Elis dan Undang Ahmad Darsa. 2003. *Kamus Basa Sunda Kuno Indonesia*. Bandung: ALQA PRINT.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 2007. *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda (Cetakan ka Genep)*. Bandung: Geger Sunten.

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhar, J.M.W. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.